

Teori Pembangunan dalam Sosiologi: Pengertian Paradigma, Modernisasi, Dependensia, dan World System

Development Theory in Sociology: Understanding Paradigms, Modernization, Dependency, and World Systems

Akdila Bulanov, Afri Wandi Zahri Ramadhan, Nabila Sukma, Putri Varisya

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Received 30 April 2026

Revised 5 May 2026

Accepted 10 May 2026

Available online 15 May 2026

Keywords: Paradigm, Modernization, Dependency, World System, Development.

Keywords: Paradigma, Modernisasi, Dependensia, World System, Pembangunan.



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This article discusses development theory in sociology, encompassing paradigms, modernization, dependency, and world systems. The background to this research is based on a long-standing debate in development studies, demonstrating that socioeconomic change cannot be understood through a single approach. Modernization theory emphasizes internal factors as the cause of underdevelopment and the solution to development, dependency theory critiques the external domination of developed countries over developing nations, while world systems theory views development as part of the interconnected dynamics of the global capitalist system. The purpose of this research is to analyze the basic concepts of each development theory in sociology and understand their implications for social change in society. The method used is a literature study with a qualitative approach through the review of various relevant sources. The results of the study indicate that development paradigms significantly influence perspectives on the causes, processes, and direction of social change. Modernization, dependency, and world systems theories each provide different but complementary explanations for understanding the dynamics of development in developing countries. Through this conceptual review, it can be concluded that development cannot be separated from internal and external relations and must be understood within a broader global

framework. This article is expected to serve as a conceptual reference for academics and practitioners in understanding development theory in sociology more comprehensively.

ABSTRACT

Artikel ini membahas teori pembangunan dalam sosiologi yang mencakup paradigma, modernisasi, dependensia, dan world system. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya perdebatan panjang dalam kajian pembangunan yang menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi tidak dapat dipahami hanya melalui satu pendekatan tunggal. Teori modernisasi menekankan faktor internal sebagai penyebab keterbelakangan dan solusi pembangunan, teori dependensia mengkritik dominasi eksternal negara maju terhadap negara berkembang, sedangkan teori world system memandang pembangunan sebagai bagian dari dinamika sistem kapitalis dunia yang saling terhubung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar masing-masing teori pembangunan dalam sosiologi serta memahami implikasinya terhadap perubahan sosial di masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui pengkajian berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pembangunan sangat memengaruhi cara pandang terhadap sebab, proses, dan arah perubahan sosial. Teori modernisasi, dependensia, dan world system masing-masing memberikan penjelasan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dinamika pembangunan di negara berkembang. Melalui kajian konseptual ini, dapat disimpulkan bahwa pembangunan tidak dapat dipisahkan dari relasi internal dan eksternal, serta harus dipahami dalam kerangka global yang lebih luas. Artikel ini diharapkan menjadi referensi konseptual bagi akademisi dan praktisi dalam memahami teori pembangunan dalam sosiologi secara lebih komprehensif.

PENDAHULUAN

Teori-teori pembangunan membahas tentang aspek-aspek perubahan sosial ekonomi senantiasa diwarnai dengan perdebatan panjang yang melahirkan berbagai argumen, yang

*Corresponding Author

Email: bangzahri1109@gmail.com, sukmanabila274@gmail.com, putrivarisya34@gmail.com

sampai hari ini tetap menjadi wacana akademik yang menarik. Ada beberapa teori pembangunan utama yang kita kenal selama ini, yakni, teori modernisasi, teori ketergantungan, dan teori sistem dunia. Meskipun proses pembangunan di berbagai negara dewasa ini telah berjalan begitu pesat dan melahirkan sejumlah perubahan penting, serta melalui satu konjungtur baru yang sukar ditebak, di bawah bayang-bayang ketidakmenentuan akibat krisis ekonomi yang selalu berulang, namun transformasi perubahan akibat pembangunan itu ada di mana-mana. Terdapat berbagai pergeseran penting, di mana sebagian wilayahwilayah dunia mengalami pembangunan dan menjadi magnet pertumbuhan ekonomi yang pesat, sementara sebagian yang lain justru mengalami stagnasi ataupun bahkan kemerosotan ekonomi.

Dalam kaitan ini, para teoritis pembangunan secara terus menerus ditantang untuk menguji keampuhan pandangan-pandangannya agar tidak kehilangan relevansi dalam menganalisis faktor-faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan pembangunan. Munculnya teori-teori pembangunan beberapa dekade lalu membantu memberikan pemahaman terhadap kegagalan pembangunan di sejumlah negara serta cara-cara mengatasinya. Wacana dan perdebatan tentang pembangunan masing-masing teori berusaha mencoba merumuskan dalil-dalil dan analisisnya untuk memecahkan persoalan. Salah satu teori pembangunan yang menarik untuk dibincangkan adalah teori sistem dunia. Analisa terhadap perubahan sosial ekonomi maupun politik secara global yang disampaikan aliran ini secara teoritik memiliki dimensi geografis dan geopolitik yang amat kental serta membawa konsekwensi-konsekwensi terhadap globalisasi.

Untuk itu, artikel di bawah ini akan membicarakan teori pembangunan dalam sosiologi yang mencakup paradigma, modernisasi, dependensia, dan world system.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi teori pembangunan dalam sosiologi yang mencakup paradigma, modernisasi, dependensia, dan world system. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai teori pembangunan dalam sosiologi, khususnya paradigma modernisasi, dependensia, dan world system, serta memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan dinamika pembangunan dan perubahan sosial pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Paradigma

Istilah paradigma dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* pada tahun 1962. Paradigma ilmiah, menurut Kuhn, adalah konstalasi hasil-hasil kajian yang terdiri atas seperangkat konsep, nilai, teknik, dan lainnya, yang digunakan secara bersama oleh suatu komunitas ilmiah untuk menentukan keabsahan problem dan solusinya.

Capra (1991) memperluas definisi Kuhn menjadi paradigma sosial, yaitu berupa kumpulan konsep, nilai, persepsi, dan praktik yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas yang membentuk suatu visi realitas yang menjadi landasan bagaimana komunitas itu mengatur dirinya sendiri.

Berdasarkan dua definisi itu, kita dapat rangkumkan bahwa paradigma merupakan suatu kerangka konseptual, termasuk nilai, teknik dan metode, yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau mempersepsi semesta. Dengan demikian, fungsi utama

paradigma adalah sebagai acuan dalam mengarah-kan tindakan, baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah. Sebagai acuan, maka lingkup suatu paradigma mencakup berbagai asumsi dasar yang berkaitan dengan aspek ontologis, epistemologis dan metodologis. Dengan kata lain, paradigma dapat diartikan sebagai cara berpikir atau cara memahami gejala dan fenomena semesta yang dianut oleh sekelompok masyarakat (*world view*). Seseorang dapat mempunyai sebuah cara pandang yang spesifik, tetapi cara pandang itu bukanlah paradigma, karena sebuah paradigma harus dianut oleh suatu komunitas (Amien 2005, 36-37).

Uraian di atas mengantar kita kepada simpulan, sebagaimana dikatakan oleh Kuhn, bahwa tidak akan ada cara yang sepenuhnya benar dalam memandang semesta, tidak ada yang dapat dinamakan sebagai kebenaran mutlak, baik secara filosofis maupun ilmiah. Simpulan yang kita capai sangat tergantung kepada paradigma yang kita gunakan untuk memikirkan atau memandang semesta. Hal ini jauh sebelumnya telah dinyatakan oleh Heisenberg: "*what we observe is not nature itself, but nature exposed to our methods of questioning*"

Dengan demikian, "*the methods of questioning*" merupakan bagian integral dari teori ilmiah. "Kebenaran" tidaklah bersifat objektif, te-tapi tergantung pada cara kita bertanya atau peralatan yang kita gu-nakan mengobservasi semesta. Seperti yang kita temui dalam fisika kuantum di mana kenampakan elektron dapat menyerupai gelombang atau partikel, tergantung kepada peralatan deteksi yang kita gunakan.

Simpulan lain, yang dapat kita tarik adalah ilmu tidaklah bebas nilai karena fenomena dan gejala semesta yang diamati oleh para ilmuwan tergantung pada pola-pola pikiran mereka, terkait erat dengan konsep-konsep, pikiran dan nilai yang mereka anut. Dengan demikian, hasil ilmiah yang mereka peroleh dan aplikasi teknologi yang mereka selidiki akan ditentukan oleh kerangka pikir mereka. Walaupun perlu digarisbawahi bahwa sebagian besar dari hasil penelitian tidaklah senantiasa tergantung kepada sistem nilai peneliti, te-tapi paradigma yang lebih luas yang melingkupi penelitian itu tidak akan pernah bebas nilai. Oleh karena itu, para ilmuwan bertanggungjawab tidak saja secara intelektual terhadap hasil penelitian mereka, tetapi juga secara moral dan etika (Capra, 1982).

Konsep Dasar Modernisasi.

Teori modernisasi lahir ditandai dengan beberapa momentum penting yakni pertama terjadinya revolusi intelektual di setiap negara untuk melakukan respons terhadap Perang Dunia II. Banyak pihak yang meyakini bahwa teori ini merupakan pintu masuk menuju perubahan. Kedua, terjadinya perang dingin antara negara komunis di bawah pimpinan Uni Soviet yang berideologi sosialis dengan Amerika Serikat yang berideologi kapitalis. Dominasi yang dilakukan oleh kedua negara tersebut kemudian bermuara pada ekspansi wilayah di negara-negara berkembang untuk menerapkan ideologi mereka (Jamaludin, 2016).

Keberhasilan dari ilmuwan Amerika Serikat dalam merumuskan pijakan teoretis telah berhasil mempengaruhi dan membujuk negara-negara berkembang dengan teori modernisasinya. Teori ini pada awalnya hanya merupakan gagasan perubahan sosial, namun kemudian berkembang menjadi ideologi baru bagi negaranegara berkembang (negara baru merdeka). Perkembangan teori ini disebabkan adanya support dalam bentuk dana dan politik yang sangat besar dari pemerintah dan organisasi swasta di Amerika Serikat serta negara-negara liberal lainnya. Menurut Weber dalam Jamaludin (2016) aspek dasar dari modernisasi adalah demokratisasi, sekularisasi, industrialisasi, urbanisasi, pendidikan, dan peran serta media massa yang mana seluruhnya berlangsung dalam keterkaitan yang utuh, tidak terpisah, dan sistematis sehingga modernisasi merupakan proyek besar Amerika Serikat kepada negara dunia ketiga.

Paradigma modernisasasi dalam studi pembangunan yang muncul setelah Perang Dunia II, terutama awal tahun 1950-an, kemudian mendominasi kebijakan pembangunan di negara-

negara dunia ketiga sampai dengan saat ini. Dalam paradigma ini telah berkembang sejumlah teori, diantara adalah Rostow (1960), Hagen (1962), Lerner (1964), Eisenstadt (1966), Smelser (1966), Mc. Clelland (1976), Parsons (1966) dan Inkeles dan Smith (1974). Para ahli modernisasi, baik dalam aliran makro maupun mikro, berpendapat bahwa negara-negara miskin memerlukan bantuan negara-negara kaya untuk mempercepat proses pembangunan. Bantuan perlu diberikan baik dalam bentuk modal, teknologi, dan pendidikan, yang merupakan bagian dari proses difusi nilai-nilai/budaya Barat ke Timur. Melalui proses ini, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara miskin diharapkan dapat mengarah kepada terciptanya kondisi budaya dan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang serupa dengan dunia Barat. Ciri-ciri umum dari teori modernisasi adalah sebagai berikut.

1. Teori ini didasarkan pada dikotomi antara modern dan tradisional. Modern merupakan simbol dari kemajuan, pemikiran yang rasional, cara kerja yang efisien, dan seterusnya. Dengan demikian, masyarakat modern dianggap sebagai ciri dari masyarakat di negara-negara industri maju. Sebaliknya, masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang belum maju, ditandai oleh cara berpikir yang irasional serta cara kerja yang tidak efisien. Ini merupakan ciri masyarakat pedesaan yang didasarkan pada usaha pertanian di negara-negara miskin;
2. Teori modernisasi juga didasarkan pada faktor-faktor non material sebagai penyebab kemiskinan, khususnya ide atau pikiran. Faktor-faktor ini menjelma dalam psikologi individu, atau nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi orientasi penduduk dalam memberikan arah pada tingkah lakunya. Faktor-faktor non-material atau ide ini dianggap sebagai faktor yang mandiri, yang bisa dipengaruhi secara langsung melalui hubungan dengan ide yang lain. Dalam perkembangannya, ada teori yang juga menekankan aspek kondisi material, seperti teori Hoselitz (menekankan pembentukan lembaga-lembaga yang menunjang proses modernisasi), atau Inkeles dan Smith (menekankan lingkungan kerja sebagai cara untuk menciptakan manusia modern);
3. Teori modernisasi biasanya bersifat ahistoris dan hukum-hukumnya sering dianggap berlaku secara universal. Dapat diberlakukan tanpa memperhatikan faktor waktu ataupun faktor tempat. Misalnya, prinsip rasionalitas atau efisiensi. Teori-teori ini beranggapan bahwa prinsip ini bisa diberlakukan kapan saja dan di mana saja. Konteks masyarakat dan perkembangan masyarakat sepanjang sejarah kurang dapat mendapat perhatian. Ada anggapan bahwa masyarakat bergerak secara garis lurus atau unilinier, dari sesuatu yang irasional menjadi rasional. Misalnya, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Gejala ini dianggap sebagai suatu yang universal, yang berlaku pada masyarakat manapun, pada segala waktu. Masyarakat yang belum modern adalah masyarakat yang terbelakang, sesuai dengan perkembangan dalam garis lurus tersebut. Pada saatnya, apabila sudah sampai waktunya, masyarakat ini pada akhirnya akan menjadi modern;
4. Faktor-faktor yang mendorong atau menghambat pembangunan harus dicari di dalam negara-negara yang bersangkutan, bukan di luarnya. Misalnya, kurangnya pendidikan pada sebagian besar penduduknya, adanya nilai-nilai budaya lokal yang kurang menghargai kekayaan material, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal negara-negara yang bersangkutan (Jamaludin, 2016).

Konsep Dasar Dependensia

Secara historis, teori dependensi (ketergantungan) lahir atas ketidakmampuan teori modernisasi membangkitkan ekonomi negara-negara terbelakang, terutama negara di bagian Amerika Latin. Secara teoritik, teori modernisasi melihat bahwa kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi di negara dunia ketiga terjadi karena faktor internal di negara tersebut. Paradigma inilah yang kemudian dibantah oleh teori dependensi. Teori ini berpendapat

bahwa kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi di negara-negara dunia ketiga bukan disebabkan oleh faktor internal di negara tersebut, namun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa campur tangan dan dominasi negara maju dalam pembangunan di negara dunia ketiga.

Teori ketergantungan sebagai antitesis teori modernisasi menekankan pada aspek keterbelakangan sebagai produk dari pola hubungan ketergantungan. Teori modernisasi mendominasi proyek besar pembangunan hingga akhir tahun 1980-an, dan ketika pembangunan telah mencapai jalan buntu maka teori tersebut dianggap gagal. Menurut Frank dalam Digdowiseiso (2019) keterbelakangan merupakan hasil dari kontak antara negara-negara berkembang dengan negara-negara maju. Kontak dengan negara-negara maju tidak menularkan nilai-nilai modern yang dibutuhkan dalam pembangunan, tetapi sebaliknya justru menimbulkan kolonialisme yang dilakukan oleh kaum elite di negara berkembang yang bekerja sama dengan kaum pemodal dari luar negeri dan mengeksploitir rakyat miskin dinegeri tersebut. Teori dependensi pertama kali muncul di Amerika Latin. Pada awal kelahirannya, teori ini lebih merupakan jawaban atas kegagalan program yang dijalankan oleh United Nation Economic Commission for Latin Amerika (ECLA) pada masa awal tahun 1960-an.

Teori dependensi terbagi 2 yaitu teori dependensi klasik dan teori dependensi modern, berikut penjelasannya: Teori dependensi klasik memakai istilah ketergantungan untuk dasar teoritik yang digunakan untuk menjelaskan bentuk dan pola keterbelakangan di negara dunia ketiga akibat sentuhan kapitalisme oleh negara maju. Tokoh-tokoh dalam teori ini mendefinisikan bahwa ketergantungan adalah hubungan relasional yang tidak imbang antara negara maju dan negara miskin dalam pembangunan di kedua negara tersebut. Kemajuan negara dunia ketiga hanyalah akibat dari ekspansi ekonomi negara maju dengan kapitalismenya. Jika terjadi sesuatu yang negatif di negara maju, maka negara berkembang akan mendapat dampak negatifnya pula. Sedangkan jika hal negatif terjadi di negara berkembang, maka belum tentu negara maju akan menerima dampak tersebut. Teori Dependensi klasik dipopulerkan oleh Andre Gunder Frank pada tahun 1960an dengan sebutan *development of under development*.

Dalam teorinya, Frank berpendapat bahwa keterbelakangan negara dunia ketiga bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan sebuah hasil dari proses dominasi kolonial dalam waktu yang panjang di mana dalam teorinya Frank menolak keras pendapat teori Marxis tentang tahapan masyarakat. Melalui konsep negara satelit, Frank menjelaskan bahwa kapitalisme tidak terjadi secara alamiah dan kapitalisme hanya akan merugikan negara satelit dimana negara kapitalisme hanya akan menyerap kekayaan negara satelit (dalam konteks ini adalah negara berkembang). Maka yang harus dilakukan oleh negara satelit adalah memutuskan hubungan dengan negara kapitalis (Todaro, 1995). Beberapa asumsi dasar dari teori dependensi klasik adalah sebagai berikut (Jamaludin, 2016):

1. Dilihat dari satu gejala yang sangat umum, keadaan ketergantungan berlaku bagi seluruh negara dunia ketiga. Teori ini berusaha menggambarkan watak-watak umum keadaan ketergantungan di dunia ketiga sepanjang perkembangan kapitalisme dari abad ke-16 hingga saat ini;
2. Ketergantungan dilihat sebagai kondisi yang diakibatkan oleh faktor luar sebab faktor-faktor yang menghambat pembangunan tidak terletak pada persoalan kekurangan modal atau kekurangan tenaga dan semangat wiraswasta, tetapi terletak di luar jangkauan politik ekonomi dalam negeri suatu negara. Warisan sejarah kolonial dan pembagian kerja internasional yang timpang bertanggung jawab terhadap kemandekan pembangunan negara dunia ketiga;

3. Permasalahan ketergantungan dilihat sebagai masalah ekonomi, yang terjadi akibat mengalir surplus ekonomi dari negara dunia ketiga ke negara maju. Hal ini diperburuk lagi karena negara dunia ketiga mengalami kemerosotan nilai tukar perdagangan relatifnya.
4. Situasi ketergantungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses polarisasi regional ekonomi global. Pada satu pihak, mengalirnya surplus ekonomi dari negara dunia ketiga menyebabkan keterbelakangan, satu faktor yang mendorong lajunya pembangunan di negara maju;
5. Keadaan ketergantungan dilihat sebagai suatu hal yang mutlak bertolak belakang dengan pembangunan. Pembangunan di negara pinggiran tidak dapat terlaksana. Teori ini berkeyakinan bahwa pembangunan yang otonom dan berkelanjutan hampir dapat dikatakan tidak mungkin dalam situasi yang terus-menerus terjadi pemindahan surplus ekonomi ke negara maju.

Dependensi Modern

Teori dependensi klasik, dalam perkembangannya mendapat berbagai kritikan, salah satunya berasal dari Ferdinan Henrique Cardoso yang kemudian mempopulerkan teori ketergantungan/dependensi modern atau sering disebut dengan *Assosiated-dependent development* model (teori pembangunan bergantung). *Assosiated dependent development* model yang dikembangkan oleh Cardoso berusaha melihat kemungkinan ketergantungan dan pembangunan dapat berjalan bersama-sama atau dengan kata lain dalam batasbatas tertentu. Berbeda dengan dependensi klasik yang lebih banyak menuduh faktor eksternal sebagai penyebab keterbelakangan di negara dunia ketiga, dependensi baru disamping membenarkan pendapat tersebut, juga memperhatikan faktor internal yang dapat mempertahankan keterbelakangan di negara dunia ketiga. Perbedaan antara teori ketergantungan dari teori dependensi klasik dengan teori dependensi modern adalah teori dependensi modern melihat dalam konteks ketergantungan tidak selamanya berarti keterbelakangan dan kemiskinan. Cardoso berpendapat bahwa ketergantungan dapat berjalan selaras dengan pembangunan. Fokus dalam sebuah ketergantungan bukanlah situasi ketergantungan itu sendiri namun lebih kepada sifat dan perkembangan pembangunan yang terjadi dalam konteks ketergantungan. Selama pembangunan suatu negara berjalan seiring dengan ketergantungan yang dirasakan, maka ketergantungan tidak lah bersifat negatif (Budiman, 2000).

Konsep Dasar World System.

Teori Sistem Dunia atau seringkali disebut sebagai Sistem Dunia Modern (Modern World System) merupakan satu teori pembangunan yang dicetuskan oleh Immanuel Wallerstein. Teori ini muncul pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap pandangan-pandangan yang disampaikan teori modernisasi maupun teori ketergantungan (dependensia) yang telah muncul sebelumnya, yang dianggap gagal dalam memahami persoalan-persoalan pembangunan ataupun kemiskinan di negara-negara berkembang. Menurut para teoritis sistem dunia, teori ketergantungan hanya bisa menjelaskan gejala terjadinya keterbelakangan saja, tetapi tidak bisa menjelaskan gejala pembangunan di negara berkembang secara memuaskan (Arief Budiman 2000: 107).

Teori sistem dunia menjadikan dunia sebagai satu unit analisis dalam memahami persoalan-persoalan pembangunan dan perubahan sosial. Pemahaman dunia sebagai satu unit analisa dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya sistem itulah yang menyejarah (historical system), yakni yang pernah wujud, berkembang, dan akan terus berkembang ataupun mati dalam peradaban umat manusia. Karena itu Wallerstein menolak penggunaan masyarakat atau negara sebagai unit analisis karena dianggap tidak cukup memadai untuk memahami karakter perubahan secara global. Menurut beliau, sebelum muncul sistem dunia, ada tiga jenis sistem

yang telah muncul dalam sejarah kehidupan umat manusia. Pertama adalah sistem mini (the mini systems). Kedua, sistem kekaisaran dunia (the world empires), dan ketiga, sistem ekonomi dunia (the world economies).

Sistem mini berbentuk kerajaan-kerajaan kecil ataupun model pemerintahan lainnya yang memiliki otoritas di wilayah masing-masing. Namun unit-unit politik tersebut terpisah-pisah danyaris tidak ada hubungan satu sama lain. Sistem ini kemudian berubah melalui proses peperangan, invasi, pencaplokan, maupun penggabungan-penggabungan yang melahirkan kerajaan-kerajaan besar dengan wilayah yang sangat luas yang dikenal sebagai imperium dunia (world empire). Model kekuasaan imperium dunia dilakukan secara terpusat, di mana raja atau kaisar mengendalikan kekuasaannya sesuai dengan jangkauan kemampuan militernya. Karena luasnya wilayah imperium, maka kontrol kekuasaan untuk daerah-daerah yang jauh akan lebih longgar. Dengan kata lain, pengaruh pemerintah pusat akan semakin lemah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori pembangunan dalam sosiologi yang mencakup paradigma, modernisasi, dependensia, dan world system memberikan pemahaman yang luas mengenai proses perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat. Paradigma menjadi landasan berpikir yang menentukan cara memandang realitas pembangunan, sementara teori modernisasi menekankan pentingnya perubahan internal menuju masyarakat modern melalui rasionalitas, industrialisasi, pendidikan, dan transformasi sosial.

Sementara itu, teori dependensia hadir sebagai kritik terhadap modernisasi dengan menegaskan bahwa keterbelakangan negara-negara berkembang tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh dominasi eksternal negara maju dalam struktur ekonomi dunia. Teori ini menunjukkan bahwa hubungan antara negara maju dan negara berkembang bersifat tidak seimbang dan cenderung melahirkan ketergantungan yang menghambat kemandirian pembangunan. Di sisi lain, teori world system memperluas analisis pembangunan dengan menempatkan dunia sebagai satu kesatuan sistem ekonomi historis yang terdiri atas negara inti, semi-periferi, dan periferi. Teori ini menegaskan bahwa pembangunan dan keterbelakangan tidak dapat dipahami hanya dari level nasional, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari dinamika sistem kapitalis global yang saling terhubung.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketiga teori pembangunan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika pembangunan di berbagai negara. Teori modernisasi memberikan penjelasan tentang faktor internal perubahan, teori dependensia mengungkap pengaruh eksternal dan ketimpangan global, sedangkan teori world system memperlihatkan struktur dunia yang lebih luas sebagai konteks utama pembangunan. Dalam konteks Indonesia, pemahaman terhadap ketiga teori ini penting agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial, kemandirian nasional, dan posisi Indonesia dalam sistem global.

Berdasarkan pembahasan mengenai paradigma, modernisasi, dependensia, dan world system dalam teori pembangunan sosiologi, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pemerintah dan para pembuat kebijakan sebaiknya tidak lagi memandang pembangunan hanya sebagai pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang harus memperhatikan keadilan, kemandirian, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Dalam merumuskan kebijakan pembangunan, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal secara seimbang.

Dengan demikian, pembangunan tidak hanya bertumpu pada modernisasi dan bantuan dari luar, tetapi juga memperkuat potensi lokal, pendidikan, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat.

Teori modernisasi, dependensia, dan world system sebaiknya dipahami secara kritis dan digunakan secara selektif sesuai konteks sosial, ekonomi, dan politik Indonesia. Hal ini penting agar pembangunan tidak terjebak pada ketergantungan terhadap negara maju dan tidak mengabaikan posisi Indonesia dalam sistem ekonomi dunia.

Para akademisi dan peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam penerapan teori pembangunan tersebut pada realitas Indonesia, terutama dalam bidang ketimpangan sosial, industrialisasi, globalisasi, dan hubungan ekonomi internasional. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada upaya merumuskan model pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan nasional dan karakter masyarakat Indonesia.

Masyarakat perlu didorong untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap proses pembangunan agar tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga subjek yang aktif dalam menentukan arah pembangunan yang adil, mandiri, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Amien, Mappadjantji. (2005). *Kemandirian Lokal: Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amin, M., & Haryanto, A. (2017). *Teori Pembangunan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Budiman, A. (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama.
- Digdownseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Todaro, M. P. (1995). *Ekonomi untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar tentang Prinsip-Prinsip, Masalah dan Kebijakan Pembangunan*.